BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin

Sebagaimana lembaga pendidikan lainnya fakultas Tarbiyah dan keguruan juga memiliki sejarah tersendiri ketika berdirinya. Maka dari itu di bawah ini akan disebutkan sejarah berdirinya jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

Fakta menunjukkan bahwa hingga saat ini di lingkungan IAIN Antasari Banjarmasin, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan menjadi fakultas favorit dan menjadi pilihan utama para calon mahasiswa pada setiap waktu penerimaan calon mahasiswa baru.

Sebagai fakultas yang menjadi pilihan utama, khususnya di lingkungan IAIN Antasari Banjarmasin, maka sudah dipastikan bahwa populasi mahasiswa IAIN Antasari secara kuantitas didominasi oleh mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Begitu pula dengan jumlah alumninya, hingga saat ini alumni Fakultas Tarbiyah dan Keguruan sudah mencapai ribuan orang yang tersebar di berbagai daerah dengan profesinya masing-masing.

Sampai pada tanggal 4 April 2015, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin berusia 50 tahun. Usia 50 tahun merupakan perjalanan

panjang, ibarat seorang manusia, maka seharusnya ia sudah berada pada puncak pertumbuhan dan perkembangannya yang sempurna.

Keinginan untuk mendirikan Prodi PAI seiring dengan pendirian Fakultas Tarbiyah (sekarang: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan) IAIN Antasari di Banjarmasin pada dasarnya sudah lama direncanakan oleh tokoh-tokoh pendidikan di Banjarmasin, apalagi dengan semakin banyaknya alumnus dari lembaga pendidikan setingkat SMTA, baik yang berstatus negeri maupun yang swasta, yang ingin melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi atau perguruan tinggi.

Di samping itu, kenyataan menunjukkan bahwa guru-guru agama yang berpendidikan tinggi masih sangat langka, baik di sekolah lanjutan pertama (SMP dan MTs) maupun di sekolah lanjutan atas (SMA dan Aliyah). Begitu pula dengan calon-calon dosen baik di IAIN Antasari sendiri maupun di perguruan tinggi umum lainnya dirasakan masih sangat kurang.

Kenyataan tersebut ditambah lagi bahwa IAIN Antasari yang berpusat di kota Banjarmasin hanya mempunyai satu fakultas, yaitu Fakultas Syari'ah, sedang Fakultas Tarbiyah sendiri saat itu hanya ada di Barabai sebagai cabang dari IAIN Antasari di Banjarmasin, di samping Fakultas Ushuluddin yang berada di Amuntai.

Berdasarkan kenyataan di atas, H. Zafry Zamzam sebagai Rektor IAIN Antasari pada waktu itu merasa perlu agar di Banjarmasin sendiri didirikan pula Fakultas Tarbiyah. Di samping fakultas tersebut dapat melengkapi kekurangan fakultas di IAIN Antasari Banjarmasin, juga diharapkan mampu menyahuti

berbagai aspirasi dari masyarakat kota Banjarmasin dan sekitarnya yang berkembang saat itu.

Pada tanggal 22 September 1965, Rektor IAIN Antasari mengeluarkan Surat Keputusan Nomor 14/BR/IV/1965 tentang pembukaan Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari di Banjarmasin. Terbitnya SK Rektor tersebut, juga punya kaitan erat dengan adanya penyerahan Fakultas Publisistik UNISAN (Universitas Islam Kalimantan) di Banjarmasin untuk dijadikan Fakultas Tarbiyah Banjarmasin. Dengan adanya penyerahan tersebut, maka mahasiswa Fakultas Publisistik menjadi mahasiswa Fakultas Tarbiyah Banjarmasin.

Dalam peralihan tersebut, IAIN Antasari membentuk Tim untuk menyeleksi para mahasiswa yang berasal dari Fakultas Publisistik Tingkat II dan III dengan mengeluarkan SK Rektor IAIN Antasari No. 22/BR/IV/1965 tanggal 29 Oktober 1965. Susunan Tim tersebut adalah sebagai berikut:

Ketua	:	Drs. Harun Ar Rasyid
Wk. Ketua	:	Drs. M. Asy'ari
Anggota Penguji	:	H. Zafry Zamzam
		Drs. Buysra Badri,
		H. Mukri Gawith, Lc.
		H. Adnani Iskandar, BA.
		M. Yusran Asmuni, BA
		H. M. Irsyad, BA
		M. Yusran Saifuddin, SH
		Drs. Gusti Hasan Aman

Dari hasil seleksi tersebut, mereka yang dinyatakan lulus akan tetap menduduki tingkat asalnya, sedangkan yang tidak lulus diturunkan ke tingkat I terutama bagi yang masih ingin melanjutkan studinya. Hasil seleksi waktu itu adalah sebagai berikut:

a. Dari mahasiswa tingkat II yang berjumlah 24 orang, lulus sebanyak 9 orang
b. Dari mahasiswa tingkat III yang berjumlah 14 orang, lulus sebanyak 7 orang.

Dengan demikian, Fakultas Tarbiyah Banjarmasin pada awal berdirinya langsung mempunyai mahasiswa tingkat II dan III. Sedangkan untuk mahasiswa tingkat I pada tahun ajaran baru menerima mahasiswa sebanyak 51 orang.

Sebagai tindaklanjut dari dikeluarkannya SK Rektor di atas tentang pembukaan Fakultas Tarbiyah Banjarmasin, maka dengan Surat Keputusan Rektor IAIN Antasari Nomor 20/BR/IV/1965 tanggal 1 Oktober 1965, ditunjuk sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah Banjarmasin yaitu Drs. M. Asy'ari, sebagai Pembantu Dekan adalah H. Adenani Iskandar, BA, dan sebagai tenaga administrator adalah Amberi Pane dan Mansyah.

Selanjutnya, pada hari Sabtu tanggal 9 Oktober 1965, Rektor IAIN Antasari (H. Zafry Zamzam) meresmikan pembukaan Fakultas Tarbiyah Banjarmasin yang bertempat di Balai Wartawan Banjarmasin (sekarang Wisma Batung Batulis). Peristiwa tersebut ditandai pula dengan diserahkannya sejumlah kitab agama oleh H. Makmur Amri (Direktur PT Taqwa Banjarmasin) sebagai wakaf beliau kepada IAIN Antasari Banjarmasin.

Meskipun Fakultas Tarbiyah Banjarmasin telah lahir dan merupakan bagian dari IAIN Antasari Banjarmasin, namun statusnya saat itu masih bersifat swasta. Konsekuensinya, segala pengelolaan dan pembiayaannya harus ditangani sendiri (mandiri). Agar roda kegiatan Fakultas Tarbiyah Banjarmasin dapat tetap berjalan, maka dibentuk Badan Pembina yang diharapkan mampu mem *back up* roda kegiatan Fakultas Tarbiyah Banjarmasin. Tercatat sebagai pengurus Badan Pembina saat itu adalah bapak Walikotamadya Banjarmasin (H. Hanafiah), Tadjuddin Noor, H. Makki, dan Husein Razak (ketiganya adalah pengusaha).

Upaya agar Fakultas Tarbiyah Banjarmasin statusnya dapat menjadi negeri terus dilakukan. Pertama-tama dikirim utusan ke Jakarta saat itu yaitu Amberi Pane, BA dan Mansyah. Utusan yang kedua adalah Muhammad Ramli, BA. Berkat ketekunan usaha tersebut, akhirnya pada bulan Juli 1967 (21 bulan setelah didirikan), Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari di Banjarmasin berhasil dinegerikan statusnya dengan SK Menteri Agama No. 81 Tahun 1967, tanggal 22 Juli 1967.

Dengan SK tersebut, maka Fakultas Tarbiyah Banjarmasin statusnya menjadi sama dengan fakultas lainnya di lingkungan IAIN Antasari. Fakultas Tarbiyah Banjarmasin merupakan fakultas yang ke empat yang merupakan bagian dari IAIN Antasari sesudah Fakultas Syari'ah di Banjarmasin, Fakultas Tarbiyah di Barabai, dan Fakultas Ushuluddin di Amuntai.

Upacara peresmian dinegerikannya Fakultas Tarbiyah Banjarmasin dilaksanakan pada tanggal 21 Agustus 1967 oleh Sekjen Depag RI (Brigjend. A. Manan) bertempat di gedung Nurul Islam Banjarmasin, sedangkan acara

tasyakurannya dilaksanakan pada tanggal 23 Agustus 1967 bertempat di Gedung IAIN yang saat itu berlokasi di jalan Veteran.

Untuk melengkapi staf pimpinan Fakultas Tarbiyah Banjarmasin, maka pada tahun 1968 diadakanlah *reshuflle* pimpinan sehingga komposisinya menjadi sebagai berikut:

Pjs. Dekan	: H. Zafry Zamzam (merangkap Rektor)
Wakil Dekan I	: Drs. M. Asy'ari
Wakil Dekan II	: Drs. H. Adenani Iskandar
Wakil Dekan III	: H. M. Asywadie Syukur, Lc.
Kepala Kantor	: Muhammad Ramli, BA

Pada tahun 1971, H. M. Asywadie Syukur, Lc dipindahkan untuk memimpin Fakultas Dakwah yang saat itu baru dibuka, maka jabatan Wakil Dekan III langsung dijabat oleh Pjs. Dekan. Tetapi lama kemudian, dengan pindahnya H. M. Daud Yahya dari Kantor Inspeksi Depag Propinsi Kalimantan Selatan ke Fakultas Tarbiyah Banjarmasin, maka sekaligus beliau diangkat menjadi Wakil Dekan III. Kemudian pada tanggal 1 Agustus 1971, Dekan menunjuk Drs. M. Asy'ari sebagai Pjs. Dekan Fakultas Tarbiyah Banjarmasin.

Jurusan-jurusan yang pernah dibuka, dan sebagian masih tetap eksis hingga saat ini adalah sebagai berikut:

1) Saat pertama berdirinya Fakultas Tarbiyah Banjarmasin, jurusan yang pertama kali dibuka adalah Jurusan Pendidikan Agama (PA), dengan jumlah mahasiswanya saat itu sebanyak 51 orang. Jurusan ini sampai sekarang tetap bertahan dan merupakan jurusan yang paling banyak

mempunyai mahasiswa. Disamping jurusan PA, saat itu Fakultas Tarbiyah Banjarmasin juga memiliki Jurusan Hukum dan Ekonomi, tetapi jurusan ini hanya sampai mengeluarkan sarjana muda, sebab mahasiswa-mahasiswa yang duduk di jurusan ini adalah eks mahasiswa Fakultas Publisistik UNISAN yang diserahkan ke Fakultas Tarbiyah Banjarmasin, selanjutnya jurusan ini ditutup.

2) Selanjutnya jurusan yang dibuka adalah Jurusan Pendidikan Agama (PA). Jurusan ini sampai sekarang tetap bertahan dan merupakan jurusan yang paling banyak mempunyai mahasiswa.
3) Pada tahun 1975, dibuka sebuah jurusan baru yaitu jurusan Bahasa Arab. Jurusan inipun sampai saat ini masih eksis dan diminati para mahasiswa.
4) Pada tahun 1984, dibuka pula sebuah jurusan baru yaitu Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris. Jurusan ini menerima mahasiswa baru yang terakhir pada tahun akademik 1987/1988, dikarenakan adanya peraturan baru maka untuk tahun ajaran baru 1988/1989 jurusan ini tidak menerima lagi mahasiswa baru. Adapun mahasiswa yang sebelum tahun tersebut sudah memasuki jurusan ini diperkenankan untuk menyelesaikan studinya dalam program S.1.
5) Pada tahun 1998 Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris kembali dibuka.
6) Pada tahun 1999 dibuka Jurusan Tadris Matematika (TMTK)
7) Pada tahun 2000 dibuka Program Diploma 3 Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam.

8) Pada tahun 2001 di buka Jurusan Kependidikan Islam (KI), dengan program studi Administrasi dan Manajemen Pendidikan Islam (AMPI, dan program studi Pemikiran Pendidikan Islam (PPI). Namun beberapa tahun kemudian para mahasiswa program studi PPI di *merger* ke dalam berbagai jurusan lainnya di lingkungan Fakultas Tarbiyah, sebab program studi ini dianggap tidak prospektif.
9) Pada tahun 2004, Jurusan Kependidikan Islam menambah program studinya dengan membuka program studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
10) Pada tahun 2007, dibuka Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin

Dengan demikian, Jurusan yang tertua pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin adalah Jurusan Pendidikan Agama, kemudian menjadi Jurusan Pendidikan Agama Islam.

Selanjutnya pada tahun 2008 yang lalu jurusan Pendidikan Agama Islam kembali mengajukan perpanjangan izin penyelenggaraan kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Depag RI di Jakarta.Kemudian keluarlah keputusan Dirjen Pendidikan Islam No. Dj.I/285/2008 tanggal 27 Oktober 2008, tentang perpanjangan izin penyelenggaraan Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI), memberikan izin penyelenggaraan jurusan PAI pada Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin dengan masa berlaku selama 5 tahun.

Jurusan Pendidikan Agama Islam kembali mengajukan permohonan akreditasi kepada BAN-PT pada tahun 2009, dan selanjutnya dilakukan visitasi oleh tim asesor BAN-PT hingga keluarlah keputusan BAN-PT Nomor: 003/BAN-PT/Ak-XII/S1/III/2009, bahwa jurusan Pendidikan Agama Islam mendapat akreditasi dengan nilai 347 kualifikasi B dengan masa berlaku selama 5 tahun, sejak tanggal 11-April-2009 sampai dengan 11-April-2014.

Mulai angkatan 2010, mahasiswa jurusan PAI menempuh kurikulum baru yang berorientasi pada penguatan rumpun PAI yakni Akidah Akhlak, SKI, Quran Hadits dan Fiqh.Konsentrasi tersebut diberlakukan ketika mahasiswa memasuki semester VI.

Pada tahun 2014 Jurusan PAI kembali mengajukan Akreditasi Jurusan kepada BAN-PT, dan dilakukan visitasi oleh tim asesor BAN-PT hingga keluarlah keputusan BAN-PT Nomor: 438/SK/BAN-PT/Akred/S/XII/2014, bahwa bahwa jurusan Pendidikan Agama Islam mendapat akreditasi dengan nilai 320 kualifikasi B dengan masa berlaku selama 5 tahun, sejak tanggal 29-Desember-2014 sampai dengan 29-Desember-2019.

2. Visi dan Misi

a. Visi Program Studi

Visi Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari, adalah: Unggul dalam melahirkan sarjana PAI yang kreatif dan responsif terhadap perkembangan (bidang Pendidikan,

Penelitian, dan Pengembangan pendidikan ilmu-ilmu agama Islam) dan berakhlak mulia.

b. Misi Program Studi

1) Membina mahasiswa agar memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan yang profesional,unggul dan kompetitif;
2) Mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni budaya yang Islami melalui pengkajian dan penelitian;
3) Memberikan pelayanan dan informasi kepada masyarakat dan stakeholder dalam aspek konsep, teori, dan aplikasi ilmu pengetahuan serta teknologi kependidikan Islam;
4) Melakukan keteladanan bagi masyarakat dan dunia profesional yang didasarkan atas nilai-nilai Islam;
5) Melakukan inovasi dan regulasi yang proaktif dalam proses pemberdayaan dan pembangunan masyarakat; dan
6) Melakukan pelayanan administrasi, akademik dan kemahasiswaan.

3. Tujuan Program Studi

Membentuk Sarjana Pendidikan Islam yang berkemampuan dalam melaksanakan & mengembangkan pendidikan Islam pada setiap jenjang pendidikan dan memiliki kemampuan dalam merencanakan dan mengembangkan pendidikan pada umumnya.

4. Saranan Fisik

a. Keadaan Sarana dan Prasarana

1) Peralatan Ruang Kuliah

Untuk memperlancar kegiatan belajar dan mengajar di jurusan PAI maka di sediakan ruang kuliah. Ruang kuliah tersebut dilengkapi LCD, *white Board*, kipas angin, meja dan kursi bagi dosen dan mahasiswa, serta lampu penerang yang lumayan memadai.

2) Peralatan Ruang Kantor

Dalam upaya memperlancar proses administrasi perkantoran dan pelayanan aministrasi mahasiswa juusan PAI, maka terdapat 1 ruangan prodi dengan luas ± 36 M^2 yang diperuntukkan bagi ketua dan sekretaris prodi, dan ruangan administrasi. Ruang kantor dilengkapi dengan seperangkat peralatan kantor antara lain: 5 meja kantor, AC kipas angin, 2 unit komputer, *laptop*, 2 *printer* dan televisi. Semua dipersiapkan untuk mempermudah proses kerja dan pelayanan. Seluruh peralatan yang ada dalam kondisi baik, terawat dan milik sendiri.

3) Bahan Pustaka dan Sarana Lainnya

Perpustakaan yang dugunakan oleh prodi digunakan sebagai bahan referensi bagi mhasiswa dan dosen.

4) Fasilitas Komputer

Fasilitas komputer disediakan untuk mendukung pelayananmahasiswa. Adapun komputer yang dimiliki oleh prodi saat ini memiliki spesifikasi baik dan dapat digunakan untuk mengakses internet.

5) Pemeliharaan Sarana dan Prasarana

Untuk menjaga keindahan, kebersihan, dan kenyamanan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh prodi, maka ditempatkan sejumlah tenaga yang secara khusus memelihara, merawat, dan memperbaiki sarana dan prasarana yang ada. Pemeliharaan dan perbaikan dilakukan secara intens dan berkesinambungan.

6) Keadaan Dosen dan Tenaga Administrasi

Rekrutmen dosen dilakukan oleh Institut (Rektorat) secara terpusat sesuai pedoman yang dikeluarkan Kementrian Agama RI. Usul berapa kebutuhan dosen bermula dari prodi-prodi, kemudian dihimpun ditingkat Institut. Dosen yang telah diterima akan ditempatkan sesuai dengan keahlian/prodi pengusul.

Podi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari didukung oleh tenaga pengajar bergelar Profesor Doktor, Doktor, serta Magister lulusan dari dalam negeri dan luar negeri. Mereka merupakan dosen IAIN Antasari sendiri. Rekrutmen tenaga dosen yang mengajar pada Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) harus memenuhi beberapa kreteria sebagai berikut: (1) Lulusan strata dua (S-2); Dedikasi yang tinggi terhadap Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI); (3) Loyalitas, kredibilitas dan profesional.

Dosen yang diteima sebagai tenaga pengajar Fakultas Tarbiyah dan Keguruan ditempatkan pada Prodi yang sesuai dengan bidang ilmu dan mengajar sesuai dengan mata kuliah keahliannya. Pembinaan dosen junior dilakukan melalui aistensi dan dosen senior melalui *peer teaching*.

Disamping itu, dalam kegiatan ilmiahn, para dosen dilibatkan untuk dapat mengembangkan wawasan dan keilmuan mereka. Dalam konteks pemberhentian dosen diambil kebijakan, jika dosen yang bersangkutan mengundurkan diri secara terhormat atau berdasarkan evaluasi mahasiswa dan petimbangan Tim Akademik Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari (Berdasarkan SOP Rekrutmen Dosen).

Tabel 4.1 Dosen Tetap Jurusan Pendidikan Agama Islam

No	Nama Dosen	Mata Kuliah Keahlian
1	Kamrani Buseri, Prof. DR. H. MA	Ilmu Pendidikan Islam
2	Aswan, Drs. H. M.Pd	Strategi Pembelajaran
3	Imran Sarman, Drs. H. M.Ag	Sejarah Pendidikan Islam
4	Alfian Khairani, Drs. H. M.Pd.I	Psikologi Agama
5	Yahya MOF, Drs. M. Pd	Evaluasi Pendidikan
6	Syarifuddin Sy, Drs. H. M.Ag	Psikologi Pendidikan
7	Rusdiana Hamid, Dra. Hj. M.Ag	Media Pembelajara
8	M. Ramli, Drs. M.Pd.	Media dan Tekhnologi Pembeljaran
9	Suraijiah, Dra. M.Pd	Media Pembelajaran
10	Abd. Basir, Drs. H. M. Ag	Ulumul Quran
11	Mudhiah, Dra. Hj. M.Ag	Sejarah Kebudayaan Islam
12	Hamdan, Drs. H. M. Pd	Pengembangan Kurikulum
13	Gusti Abdurrahman, Drs. H. M.Fil.I	Metode Pengajaran PAI
14	Masyithah, Dra. Hj. M.Pd.I	Bimbingan dan Penyuluhan
15	Shapiah, Dra. Hj. M.Pd.I	Sejarah Peradaban Islam
16	M. Alwi Kaderi, Drs. H. M.Pd.I	Filsafat Pendidikan
17	Suriagiri, Drs. H. M.Pd.	Ilmu Jiwa Pendidikan

18	Suriansyah Salati, Drs. H. M.Ag.	Pengelolaan Pembelajaran
19	Tarwilah, Dra. M.Ag.	Metodologi Pengajaran PAI
20	Rusdiah, Dra. M.Ag	Dirasah Islamiyah
21	Barkatullah Amin, Drs. H. M.Pd.I	Supervisi Pendidikan
22	Humaidy, Drs. M.Ag	Sejarah Peradaban Islam
23	Samdani, Drs.M.Fil.I	Perencanaan Sistem Pembelajaran PAI
24	Jamal Syarif , M.Ag	Ilmu Pendidikan Islam
25	M. Noor Fuady, M.Ag	Pendidikan Akidah
26	Hairul Hudaya, S.Ag.,M.Ag	Hadits
27	Muhammad Daud Yahya, Dr. S.Ag.M.Ag	PAI
28	Dina Hermina, Dr. M.Pd	Statistik Pendidikan
29	Nuryadin, M.Ag.	PAI
30	Muhdi, M.Ag.	Pengembangan Kurikulum PAI
31	Hasni Noor, M.Ag.	PAI
32	Rif'an Syafruddin, Lc,M.Ag	Ushul Fiqh
33	Siti Aisyah, S.Ag, M.Ag.	Falsafat Pendidikan

Sumber: Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAINAntasari Banjarmasin

5. Keadaan Siswa

Jumlah mahasiswa/i Jurusan Pendidikan Agama Islam fakultas tarbiyah dan keguruan IAIN Antasari secara keseluruhan dari angkatan 2011-2014 adalah 714 yang terbagi dalam beberapa angkatan yang terhitung dari angkatan 2011. Adapun perinciannya sebagai berikut:

Tabel 4.2 Keadaan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam

Angkatan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
2011	71	77	148
2012	65	79	144
2013	92	133	225
2014	104	93	197
Jumlah	332	382	714

Sumber: Mikwa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin.

6. Struktur Organisasi

Adapun struktur organisasi atau orang-orang yang terlibat dalam kepengurusan jurusan Pendidikan Agama Islam fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin sebagai berikut di bawah ini:

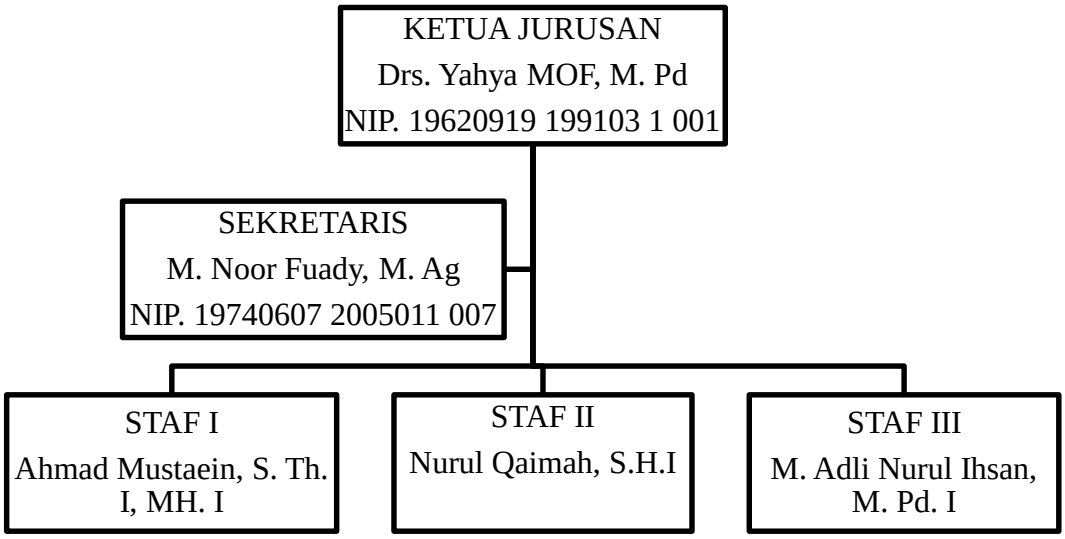

B. Penyajian Data

Berikut ini secara terperinci akan penulis sajikan beberapa hasil dari penelitian yang telah penulis lakukan selama kurang dari dua bulan dari tanggal 1 Oktober sampai dengan 1 Desember. Adapun hasil penelitian ini, penulis dapatkan dari hasil wawancara dan observasi dengan mahasiswa PAI angkatan 2011, pengelola Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin, yakni ketua dan sekretaris serta staff di Jurusan PAI. Begitu juga dengan adanya dokumentasi yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam keabsahan data penelitian ini.

Tabel 4.3 Data tentang Internalisasi Nilai-Nilai Religiusitas Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin. Subjek dalam Penelitian ini adalah mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Angkatan 2011, yang terdiri dari :

No	Nama (Inisial)	KONSENTRASI
1	FA	Akidah-Akhlak
2	AR	Akidah-Akhlak
3	LK	Akidah-Akhlak
4	MF	Quran-Hadist
5	MK	Sejarah Kebudayaan Islam
6	NF	Fikih
7	PR	Akidah-Akhlak
8	RN	Akidah-Akhlak
9	SH	Akidah-Akhlak
10	NS	Fikih

Sumber: Penulis

Internalisasi Nilai-Nilai Religiusitas Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin

Dalam melakukan penelititan ini, penulis melakukan penelitian menggunakan tehnik wawancara. Wawancara ini dilakukan secara terpisah dengan 10 responden mahasiswa jurusan PAI angkatan 2011. Sebelumnya peneliti melakukan wawancara, penelitimenghubungi para responden untuk menentukan tempat pertemuan untuk mengadakan wawancara di tempat yang tenang, hal ini dilakukan agar responden dapat menjawab item-item pertanyakan dengan fokus dan tenang.

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang optimal, penulis meneliti kawan-kawan yang mudah untuk ditemui dan yang sering bertemu di kampus untuk mempermudah peneliti dalam mengamati kegiatan apa saja yang dilakukan responden terkait tentang Internalisasi nilai-nilai religiusitas. Dan juga, ketika peneliti melakukan wawancara dengan para responden, peneliti mencoba mengulang-ngulang pertanyaan yang sudah dijawab disela-sela pertanyaan lain agar data yang didapatkan lebih optimal. Untuk lebih jelasnya bisa kita lihat hasil wawancara peneliti dibawah ini:

1. **Dimensi Keyakinan**

   a. **Keyakinan mahasiswa kepada Allah**

Untuk mengetahui bagaimana internalisasi nilai-nilai religiusitas mahasiswa Pendidikan Agama Islam terkait keyakinan mahasiswa kepada Allah. Maka peneliti mengajukan beberapa pertanyaan di bawah ini :

Mengapa anda percaya kepada Allah?

Dari hasil wawancara penulis dengan responden, mengenai keyakinan mahasiswa kepada Allah, yakni FA menyatakan bahwasanya sejak dalam perut dia diajarkan oleh orang tuanya untuk meyakini Allah, lalu AR, LK dan NF mengatakan mengapa mereka percaya kepada Allah dikarenakan mereka meyakini Allah lah yang menciptakan dan mengatur segala sesuatu, MK dan SH juga mengatakan alasan mereka kenapa mempercayai Allah, karena mereka meyakini bahwasanya Allah lah yang menghendaki mereka hidup dan kita adalah bukti adanya Allah. Sedangkan RN, NS dan PR mempunyai alasan lain mengapa mereka meyakini Allah yakni karena doktrin agama sejak kecil, pengetahuan, ajaran, serta masukan dari orang tua dan guru, dan RN pun menambahkan alasannya dengan mengatakan mungkin karena sudah qodratnya kita mempercayai Allah, PR juga bercerita waktu dia kecil dia berpikir bahwa Allah itu besar. MF juga mengatakan alasannya mengapa mempercayai Allah karena adanya Alquran

Dari hasil uraian wawancara dengan responden di atas dapat disimpulkan bahwa ada 1 responden mengatakan alasan mereka meyakini Allah dikarenakan bahwasanya sejak dalam perut dia diajarkan oleh orang tuanya untuk meyakini Allah, dan ada 3 responden mengatakan mengapa mereka percaya kepada Allah dikarenakan mereka meyakini Allah lah yang menciptakan dan mengatur segala sesuatu. Begitu juga ada 2 responden yang mengatakan alasan mereka kenapa mempercayai Allah, karena mereka meyakini bahwasanya Allah lah yang menghendaki mereka hidup dan kita adalah bukti adanya Allah. Selain itu juga ada 3 responden yang mempunyai alasan lain mengapa mereka meyakini Allah

yakni karena doktrin Agama sejak kecil, pengetahuan, ajaran, serta masukan dari orang tua dan guru mereka. Begitu juga dengan 1 responden mengatakan alasannya mengapa percaya kepada Allah dikarenakan adanya Alquran sebagai kalamullah.

Selanjutnya, untuk mengetahui lebih dalam tentang keyakinan mahasiswa kepada Allah maka penulis mengajukan pertanyaan di bawah ini:

Apakah anda pernah merasa bahwa Allah tidak memperhatikan anda?

Dari hasil wawancara dengan responden, penulis mendapatkan data. Yakni ada lima orang yang mengatakan bahwasanya Allah selalu memperhatikan mereka yakni MK, NF, RN, SH dan NS. Namun empat dari mereka menyatakan bahwasanya mereka meyakini bahwa Allah selalu memperhatikan mereka namun kadang-kadang melakukan maksiat hingga pengabaikan keberadaan Allah padahal mereka meyakini bahwa Allah selalu memperhatikan mereka. Satudari mereka yakni NS mengatakan bahwa dia pernah membuat mindseet yang menganggap enteng perbuatan maksiat dengan merasa mudah membayarnya dengan beristighfar dan bertaubat.

Selain itu responden lain, yakni FA dan LK mengatakan kadang-kadang mereka merasa diperhatikan Allah dan kadang-kadang sebaliknya. PR juga mengatakan pernah, yakni ketika PR mendapatkan masalah,namun masalah yang dihadapi tak selesai-selesai, disitu dia berpikir Allah tidak memperhatikannya.

Sedangkan AR pernah merasa bahwa Allah kurang memperhatikannya, disaat dia terlampau down, disaat dia menemukan kegagalan yang sangat perih dia

sempat berpikir bahwa Allah kurang memperhatikannya dia beranggapan Allah lebih memperhatikan orang yang berhasil namun tidak mengingat-Nya, padahal katanya, disaat itu dia sedang berkompetisi dengan orang yang ia anggap imannya lebih kurang dibandingnya.

Selain itu, MF juga mempunyai pernyataan yang lain, dia mengatakan bahwasanya semuanya tergantung koneksitas, jika sedang mengingat dan berpikir tentang Allah maka akan mengingatnya namun kalau sedang tidak memikirkannya maka kadang-kadang tidak terpikirkan, misal berbuat maskiat, hati menyadarinya untuk memberikan teguran namun kalau tidak mengingat Allah pasti nafsu yang lebih besar menguasai, namun setelah melakukan kesalahan-kesalahan biasanya ada sebuah penyesalan dalam diri.

Dari hasil uraian wawancara dengan responden diatas dapat disimpulkan bahwa ada 5 responden yang menyatakan bahwa Allah selalu memperhatikan mereka begitu juga ada 2 responden menyatakan kadang-kadang mereka merasa diperhatikan Allah dan kadang-kadang sebaliknya. Pertanyaan selanjutnya didapat dari 1 responden yang mengatakan bahwa dia pernah merasa tidak diperhatikan Allah, dan 1 responden juga menyatakan bahwa dia pernah merasa kurang diperhatikan Allah, selain itu ada pernyataan berbeda dari 1 responden yakni dia mengatakan bahwasanya semuanya tergantung koneksitas.

Selanjutnya, untuk mengetahui lebih dalam tentang keyakinan mahasiswa kepada Allah maka penulis mengajukan pertanyaan di bawah ini:

> Apakah anda pernah mengalami suatu keragu-raguan bahwa Allah itu ada atau tidak ada?

Dari hasil wawancara penulis dengan para responden. Memiliki berbagai macam variasi jawaban yang terkandung didalamnya, yakni RN merasa dia tidak pernah memiliki keragu-raguan dia menjawab tanpa alasan karena menurutnya Allah itu sudah pasti ada dan SH juga mengatakan dia tidak pernah mempunyai keragu-raguan karena waktu dipesantren dia sudah diajarkan tentang ketuhanan dan rukun iman yang membuat tidak ada keragu-raguan tentang eksistensi Allah. Selain itu MF juga tidak pernah memilki keragu-raguan tentang keberadaan Allah dia mengatakan bahwa kalaupun pernah terbesit tentang keberadaan Allah mungkin dikarenakan ilmunya yang kurang dalam memahaminya. MK dan NF juga mengatakan tidak ada dan tidak pernah, sama seperti responden RN yang jawabannya tanpa alasan karena menurutnya Allah itu pasti ada dan mereka tidak pernah mempunyai keragu-raguan tentang itu. Dan FA juga menyatakan bahwa dia tidak pernah mempunyai keragu-raguan terhadap keberadaan Allah karena didikan orang tua dan sejak kecil sudah diajarkan untuk percaya kepada Allah dan mungkin atas dasar inilah FA tidak mempunyai keragu-raguan lagi terhadap eksistensi Allah.

Berbeda dengan jawaban sebelumnya, NS mengatakan pernah mempunyai keragu-raguan tentang keberadaan Allah sebenarnya, namun dia mengatakan bahwa dia tidak berani untuk membicarakannya dan hanya *gritikan* didalam hati saja, AR juga mengatakan pernah mempunyai keragu-raguan tentang keberadaaan Allah ketika sesuatu yang sudah lama dijanjikan oleh orang tuanya, yang sudah dia nanti-nanti kedatangannya telah tiba, orang tuanya tidak menepati janjinya dan malah dianggap menghianatinya, disitu diamerasakan keragu-raguan tentang

keberadaan Allah, PR juga pernah mempunyai keragu-raguan tentang eksistensi Allah, dia pernah ragu tentang keberadaan Allah namun katanya dia berusaha untuk menghilangkan keragu-raguan itu karena menurutnya takut kalau-kalau bisa kualat kepada Allah, responden lain juga mengatakan hal demikian, yakni LK mengatakan dia pernah mengalami keragu-raguan tentang eksistensi Allah dan dia juga menyatakan dengan santai bahwa setiap manusia pasti pernah merasa ketika manusia itu sedang merenung.

Dari hasil uraian wawancara dengan responden diatas dapat disimpulkan bahwa ada 6 responden yang menyatakan bahwa mereka tidak pernah mempunyai keragu-raguan tentang keberadaan Allah karena mereka meyakini adanya Allah dengan didasarkan ajaran orang tua dan pendidikan di sekolah yang membuat keyakinan mereka tumbuh dan berkembang untuk selalu meyakini adanya Allah, begitu juga sebaliknya ada 4 responden yang mengatakan bahwa mereka pernah mengalami keragu-raguan tentang keberadaan dan eksistensi Allah.

Selanjutnya, untuk mengetahui lebih dalam tentang keyakinan mahasiswa kepada Allah maka penulis mengajukan pertanyaan di bawah ini:

Apakah anda yakin bahwa Allah itu adil kepada anda?

Dari hasil wawancara penulis kepada responden yakni tentang data keyakinan mahasiswa kepada Allah terkait perspektif mereka melihat keadilan Allah yakni sebagai berikut, LK mengatakan bahwa dia yakin bahwa Allah itu adil kepadanya dan menurutnya Allah memberikan sesuatu itu pasti ada sebabnya dan kalau kita ingin mendapatkan kebaikan menurutnya kita harus baik juga dan itu adalah konsep adil menurutnya, NF juga mengatakan demikian, dia yakin

Allah itu adil, menurutnya kalaupun kita mendapatkan suatu kegagalan maka kita harus mengambil hikmah positifnya dan pelajarannya, MK juga mengatakan bahwa Allah taala itu adil dan dia memberikan jawaban itu tanpa alasan, MF juga berpendapat bahwa Allah taala itu adil kepadanya karena menurutnya Allah selalu memberikan rizki kepadanya, tidak susah untuk mencari uang, dan badan selalu disehatkan Allah jadi inilah alasan mengapa dia meyakini bahwa Allah itu adil kepadanya.

Selanjutnya, menurut FA sementara ini Allah itu sangat adil kepadanya karena menurutnya kita diberi kenikmatan, kesempatan untuk menikmati hidup dan menurutnya manusianya saja yang tidak bersyukur kepada Allah, hampir sama dengan jawabannya FA, SH juga menambahkan dia yakin bahwa Allah itu adil kepadanya dikarenakan menurutnya dia masih bisa makan, minum dan itu alasan mengapa dia yakin bahwa Allah taala itu adil kepadanya. Begitu juga dengan pernyataan yang keluar dari RN yang mengatakan bahwasanya dengan doktrin yang sudah masuk kedalam pikirannya dia yakin bahwa Allah itu adil kepadanya, jadi menurutnya jika terdapat keragu-raguan tentang keadilan Allah maka dia kembalikan lagi kepada sifat Allah yang maha adil agar keyakinan tentang keadilan Allah tidak luntur, dan RN juga menegaskan dia tidak terlalu mengurusi hal demikian walaupun dia mendapatkan kesusahan, kesakitan dan sebagainya dia tidak pernah menyalahkan Allah sedikitpun.

Begitu juga yang di sampaikan oleh responden NS saat wawancara dia mengatakan bahwasanya dia yakin Allah itu adil ketika berawal dari dia membaca Alquran yang arti dari ayat itu adalah “ Allah mengikuti prasangka hambanya”,

dia mengatakan setelah membaca ayat ini dia mulai berpikir menurutnya kita itu harus khusnuzhan, karena menurutnya sangka baik itu adalah salah satu obat untuk menghilangkan penyakit hati, dia juga mengatakan dahulu dia pernah menyatakan bahwa Allah itu tidak adil kepadanya, dia juga mengatakan mengapa dia tidak bisa seperti teman-temannya yang lain, karena menurutnya dia tidak bersyukur, dan sekarang dia mengatakan bahwa sekarang dia sudah mampu 70 persen mengambil hikmah dari sesuatu yang terjadi dan 30 persen masih mengeluh dengan sesuatu yang terjadi kepadanya.

Selanjutnya, AR pernah mempunyai keyakinan bahwa Allah tidak adil kepadanya karena menurutnya Allah lebih peduli kepada orang lain dari pada dirinya, pada saat dia mengikuti kompetisi dengan orang yang dia anggap keimanannya lebih kurang dari padanya, Allah lebih memilih orang lain itu untuk berhasil ketimbang dia dan disitu dia merasakan bahwa Allah taala itu tidak adil kepadanya dan juga menambahkan mungkin karena saya belum mengerti dan belum dewasa dalam menyikapinya. Ada juga pernyataan yang berbeda datang dari responden yang berinisial PR dia mengatakan kadang Allah itu adil kepadanya, dan terkadang Allah itu tidak adil kepadanya, yakni disaat dia ingin bisa seperti orang lain tapi Allah tidak mengabulkannya, disitu kadang dia berpikir bahwa Allah itu tidak adil kepadanya, disisi lain PR juga mengatakan bahwa dia harus tetap meyakini bahwa Allah itu adil kepadanya, untuk selalu menjaga keyakinannya kepada Allah Swt.

Dari uraian wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya terdapat 8 responden yang meyakini bahwa Allah taala itu selalu adil, dan 1 ada

responden yang mengatakan bahwa Allah taala pernah tidak adil kepadanya dan ada 1 juga respondenmengatakan kadang-kadang, yakni kadang merasa adil dan sebaliknya.

b. Keyakinan mahasiswa kepada Alquran

Untuk mengetahui bagaimana internalisasi nilai-nilai religiusitas mahasiswa Pendidikan Agama Islam terkait keyakinan mahasiswa kepada Alquran. Maka peneliti mengajukan beberapa pertanyaan di bawah ini :

Sejak kapan anda meyakini bahwa Alquran itu benar?

Dari hasil wawancara penulis dengan responden mengenai keyakinan mahasiswa kepada Alquran,penulis mendapatkan data dari responden, yakni pernyataan dari MK mengatakan bahwasanya dia meyakini Alquran sejak Sekolah Dasar dikarenakan sudah diajarkan Pendidikan Agama Islam,

NS, AR, FA, MF, NF, LK dan SH mengatakan bahwa mereka meyakini Alquran itu benar sejak MTS, dan empat dari mereka, diantaranya yakni NS, AR, FA dan MF mengatakan mereka meyakini Alquran sejak MTS di pondok pesantren karena sudah diajarkan tentang keagamaan, FA dan SH juga menambahkan tentang sejak kapan mereka meyakini Alquran itu benar, yakni sejak mereka sudah berakal. NS juga menambahkan bahwa sejak MTS dipondok pesantren dia sudah meyakini bahwa Alquran itu benar, namun dulu pernah menganggap biasa kehebatan Alquran, dan pada akhirnya dia melihat sendiri kehebatan Alquran pada ketika dia sering merasa sedih, sering mengamuk dan sebagainya, ketika dia sadar bahwa yang dilakukannya itu tidak benar dia berusaha untuk mencari solusi dengan cara *browsing* dan pada akhirnya dia

mendapatkan anjuran untuk selalu membaca Alquran, karena situs yang dibuka responden mengatakan bahwa Alquran adalah obat segala penyakit dan tidak lama dipraktikannya, 2 tahun berselang kejadian itu sudah jarang terjadi, bahkan selalu sabar dalam menghadapi masalah, sejak itu NS sangat percaya dengan kebenaran Alquran dan setiap hari selalu disempat-sempatkan untuk selalu membacanya.

Sementara responden yang berinisial PR mengatakan bahwa keyakinan terhadap kebenaran Alquran itu muncul ketika dia memikirkannya yakni ketika dia kuliah, begitu juga dengan responden RN yang mengatakan bahwa kepercayaan terhadap kebenaran Alquran itu dimulai tanpa diketahuinya karena menurutnya kepercayaan itu mengalir begitu saja dengan dukungan wawasan yang selalu bertambah dibangku perkuliahan.

Dari uraian responden diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya keyakinan responden terhadap kebenaran Alquran yakni bermacam-macam, ada 1 responden yang mengatakan bahwa dia meyakini kebenaran Alquran dari Sekolah Dasar karena sudah diajarkan PAI, begitu juga ada 7 responden yang mengatakan mereka mulai percaya kebenaran Alquran itu sejak duduk di Madrasah Tsanawiyah karena sudah mendapatkan pelajaran keagamaan dan mulai berakal, selain itu ada juga 1 responden mengatakan dia mulai mempercayai kebenaran Alquran sejak memikirkan yakni waktu kuliah, dan terakhir ada juga 1 responden yang mengatakan keyakinannya terhadap kebenaran Alquran mengalir begitu saja dan didukung wawasan diperkuliahan.

Selanjutnya, untuk mengetahui lebih dalam tentang keyakinan mahasiswa kepada Alquran maka penulis mengajukan pertanyaan di bawah ini:

Apakah anda meyakini Alquran itu sebagai landasan agama Islam masih layak digunakan sekarang, karena ada pihak yang mengatakan bahwa Alquran itu sudah kuno, ketinggalan zaman bahkan ada yang mengatakan perlu direvisi?

Dari hasil wawancara penulis dengan responden mengenai keyakinan mahasiswa kepada Alquran, penulis mendapatkan data dari responden, yakni menurut pernyataan yang keluar dari beberapa responden yang berinisial RN, FA, PR, SH, MF, LK, NF, memiliki banyak kesamaan jawaban walau redaksi katanya berbeda yakni pernyataan mereka adalah mereka akan tetap percaya dan masih yakin terhadap kebenaran Alquran, karena kandungan dalam Alquran akan selalu digunakan sampai akhir zaman, karena banyak ilmu-ilmu yang dapat diambil dalam Alquran seperti, fikih, akhlak, akidah, warisan, perintah-larangan, kisah-kisah para nabi yang bisa diambil hikmahnya dan sebagainya, itu yang membuat mereka masih percaya dan yakin terhadap Alquran yang mereka anggap masih layak untuk menjadi landasan agama mereka.

Selain itu ada juga pernyataan yang berbeda dari MK yang mengatakan bahwasanya jika Alquran itu berubah dan direvisi, lalu apa bedanya Alquran dengan kitab Injil, yang dia menjelaskan dengan wajah meyakinkan dan dengan suara yang keras bahwa agama kristen itu terbagi dua yakni protestan dan katolik itu dikarenakan kitab Injil mereka dirubah, dan juga dia menambahkan kitab Alquran masih layak digunakan karena Alquran berperan sebagai pedoman umat muslim sampai hari kiamat.

Selanjutnya pernyataan dari responden yang berinisial AR mengatakan bahwasanya dia tidak akan pernah perduli dengan orang yang mengaggap Alquran itu sudah kuno, dia juga mengatakan dengan wajah dahi yang mengerut katanya sepintar apapun orang yang mengatakan Alquran itu sudah kuno dia tidak perduli karena dia meyakini kandungan yang ada didalam Alquran itu adalah untuk sepanjang zaman, walaupun katanya dia kurang membaca Alquran tapi dia sangat mengagungkan yang namanya Alquran, NS juga menambahkan pernyataan dari AR dia jua sangat meyakini kebenaran Alquran sebagai landasan agama Islam sekarang masih layak untuk digunakan dan tak patut untuk direvisi, karena menurutnya ilmuan-ilmuan yang menyebutkan Alquran itu sudah tidak layak lagi mereka adalah orang-orang yang hanya mencari sensasi tutupnya.

Melihat dari uraian wawancara penulis dengan responden diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa semua responden yakni 10 orang mahasiswa yang menjadi responden mengatakan mereka yakin dengan Alquran sebagai landasan agama Islam sampai akhir zaman dan tak perlu direvisi lagi karena menurut mereka Alquran selalu dapat digunakan sepanjang zaman.

2. Dimensi Praktik Agama

a. Intensitas mahasiswa dalam menjalankan shalat lima waktu

Untuk mengetahui bagaimana internalisasi nilai-nilai religiusitas mahasiswa pendidikan agama Islam terkait intensitas mahasiswa pendidikan agama Islam dalam menjalankan shalat lima waktu. Maka peneliti mengajukan pertanyaan di bawah ini :

Seberapa sering anda melakukan shalatwajib dalam sehari?

Dari hasil wawancara penulis dengan responden mengenai intensitas mahasiswa pendidikan agama Islam dalam menjalankan shalat lima waktu, penulis mendapatkan data dari responden, yakni PR menyatakan dia tidak pernah meninggalkan shalat lima waktu dalam sehari terkecuali waktu dia masih sekolah MTS dia sering berdusta kepada orang tuanya, mengatakan sudah shalat padahal tidak shalat, NF juga mengatakan tidak pernah meninggalkan shalat selalu *full*dia juga mengatakan kalaupun dia terlambat untuk shalat dia tidak pernah meninggalkannya, dia mengatakan selalu mengqadha jikalau waktunya sudah masuk waktu lain, karena menurutnya hatinya tidak merasa tenang jika belum shalat. Begitu juga dengan NS mengatakan tidak pernah meninggalkan shalat walau sering mengqadha, AR juga mengatakan dia sudah mengerjakan shalat dengan *full* setiap harinya sejak 5 tahun terakhir seperti NF dan NS, AR juga sering mengqadha shalat jika terlambat apalagi shalat subuh imbuhnya, dan dia juga menambahkan ada penyesalan jika mengqadha shalat karena teringat pesan orang tuanya. Selain NF, NS dan AR. MK juga mengatakan bahwa dia tidak pernah meninggalkan shalat namun sering tidak tepat waktu dan kadang pernah tertinggal namun selalu mencoba agar selalu menjaga shalatnya supaya tidak tertinggal ungkapnya.

Selain itu ada juga ungkapan lain dari data yang penulis dapatkan dari responden lainnya, yakni MF mengungkapkan kalau shalatnya sering terbengkalai dan tidak jarang dalam satu hari hanya shalat zuhur, ashar dan isya saja, shalat

subuh dan magrib juga sering diqadha dan tidak jarang ditinggalkan begitu saja dikarenakan pekerjaan, ada juga ungkapan yang lain yang datang dari responden yang berinisial SH dia juga mengatakan bahwa kalau shalat subuh dan magrib insyaAllah dia tidak pernah meninggalkannya, tapi kalau shalat zuhur, ashar dan isya sering tertinggal dan kadang mengqadha dirumah, menurutnya hal ini dikarenakan mungkin karena dia sendiri yang lalai, dan juga karena pengaruh teman-teman yang notabenenya jarang shalat lalu dia sering melakukan hal demikian, dan dia juga menambahkan dia pernah ingin memperbaikinya namun karena pergaulan tadi tidak berlangsung lama, kejadian itu terjadi lagi karena menurutnya, dia adalah orang yang mudah terpengaruh dengan teman, begitu juga dengan responden yang berinisial LK mengungkapkan bahwa dia kadang-kadang shalat tiga, empat dalam sehari karena shalat ashar sering tertinggal dan dia menambahkan ada juga belangkambingan dan ada juga tidak shalat sama sekali dalam sehari dikarenakan kelelahan.

Begitu juga ungkapan responden yang berinisial FA, dia mengatakan bahwasanya dalam satu hari dia belangkambingan shalatnya bahkan dalam satu hari terkadang ada tidak shalat sama sekali, padahal menurutnya sebelumnya shalat lima waktunya selalu berjalanan bahkan kadang shalat berjamaah dimesjid tegasnya, menurutnya dikarenakan pergaulan bebas, modernnya dunia, semakin kejam dan kerasnya dunia kadang itu yang membuat shalatnya tertinggal dan tidak shalat sama sekali. Ungkapan yang hampir sama juga diutarakan oleh responden yang berinisial RN, dia mengungkapkan bahwasanya yang paling sering dikerjakannya adalah shalat magrib dan isya, selain itu terkadang

ditinggalkan apalagi shalat subuh, padahal menurutnya kalau sedang dirumah shalatnya selalu rutin jarang tertinggal namun ketika di kos shalatnya hanya kadang-kadang, mungin karena pengaruh teman dikos, dia juga menambahkan bahwa dahulu ketika dia meninggalkan shalat hatinya tidak tenang merasakan suatu kegelisahan, namun menurutnya sekarang rasa itu telah menghilang, meninggalkan shalat sekarang adalah hal yang dianggapnya biasa dan merasa enak untuk meninggalkan, mungkin karena sudah menjadi kebiasaan tutupnya.

Dari uraian hasil wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya ada 5 orang responden yang selalu mengerjakan shalat lima waktu dalam sehari walau jarang tepat waktu, bahkan tidak jarang mereka mengerjakannya dengan mengqadha dan juga terdapat 5 responden yang sering lalai dalam menjalankan shalat lima waktunya dikarenakan beberapa faktor yakni,kurangnya kesadaran diri, pengaruh pekerjaan, pengaruh teman, pergaulan bebas dan sebagainya.

b. Rutinitas mahasiswa dalam membaca Alquran.

Untuk mengetahui bagaimana internalisasi nilai-nilai religiusitas mahasiswa pendidikan agama Islam terkait rutinitas mahasiswa pendidikan agama Islam dalam membaca Alquran. Maka peneliti mengajukan pertanyaan di bawah ini :

Apakah anda mempunyai waktu-waktu tertentu dalam sehari untuk membaca Alquran?

Dari hasil wawancara penulis dengan responden mengenai rutinitas mahasiswa Pendidikan Agama Islam dalam membaca Alquran, penulis mendapatkan data dari responden PR, LK, MK, NF dan NS mengatakan bahwa

rutintitas mereka membaca Alquran yakni pada waktu setelah shalat magrib, kecuali ada agenda dan kepentingan lain yang membuat rutinitas itu tidak dijalankan. Misal, ketika PR ada rapat diorganisasi setelah magrib membuat dia tidak bisa membaca Alquran, atau ketika NS sedang dijalan katanya dia tidak bisa membaca Alquran, dan NF tidak mengerjakan rutinitas dia dikarenakan kelelahan ketika pulang kampung dan begitu juga responden yang berinisial MK tidak dapat menjalankan rutinitas membaca Alqurannya setelah magrib jika sedang berkumpul dengan teman-temannya dengan waktu yang bersamaan.

Sedangkan responden yang berinisial MF mengungkapkan bahwasanya sebenarnya dia mempunyai rutinitas membaca Alquran setelah magrib, isya dan subuh namun terkadang sudah jarang dikerjakan dikarenakan pengaruh pekerjaan, selain itu ada juga responden RN yang mengatakan bahwasanya dia biasanya mempunyai rutinitas membaca Alquran setelah magrib, namun sekarang sudah jarang dijalankan bahkan dia mengatakan tidak pernah melakukan lagi rutinitas itu dikarenakan faktor lingkungan dan pergaulan tambahnya. Begitu juga dengan responden FA yang mengatakan bahwasanya sebenarnya dia ada mempunyai rutinitas membaca Alquran, tapi dia mengungkapkan rutinitas itu tidak pernah dikerjakan lagi, terkecuali malam jum’at membaca yasin itu pun kadang-kadang, dan terkadang membaca yasin itupun atas suruhan orang tuanya, tutupnya sambil tertawa.

Selain itu ada juga ungkapan yang berbeda dari hasil wawancara dengan responden yang berinisial AR, dia mengatakan bahwa dia tidak mempunyai waktu-waktu khusus untuk membaca Alquran, namun dia mengatakan apabila dia

mempunyai waktu yang kosong, maka akan membaca Alquran dimanapun dia berada.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya ada terdapat 5 responden yang mengatakan mereka mempunyai rutinitas membaca Alquran pada setiap selesai shalat magrib, dan ada juga 1 responden yang dulunya mempunyai waktu-waktu khusus untuk membaca Alquran dan sekarang sudah jarang melakukannya. Selain itu ada juga 2 responden yang mengatakan dulunya ada mempunyai waktu-waktu tertentu yang menjadi rutinitasnya untuk membaca Alquran sekarang sudah tidak melaksanakannya lagi karena faktor lingkungan dan pergaulan, dan terakhir ada 1 responden yang mengatakan bahwa dia tidak mempunyai waktu-waktu khusus untuk membaca Alquran, namun ketika mempunyai wakru kosong dia akan membaca Alquran dimana dia berada.

3. Dimensi Pengalaman

Pengalaman keagamaan mahasiswa selama beragama Islam

Untuk mengetahui bagaimana internalisasi nilai-nilai religiusitas terkait pengalaman keagamaan mahasiswa selama beragama Islam, maka peneliti mengajukan pertanyaan di bawah ini :

> Apakah anda mempunyai pengalaman-pengalaman keagamaan yang menakjubkan, sehingga membuat anda termotivasi ingin meningkatkan amal ibadah dan ingin lebih mendekatkan diri kepada Allah?

Dari hasil wawancara penulis dengan responden, penulis mendapatkan data dari semua responden bervariasi karena mereka mempunyai pengalaman-

pengalaman keagamaannya masing-masing. oleh karena itu penulis mencoba mendeskripsikan ungkapan-ungkapan mereka dengan menggunakan kutipan langsung yang ada dibawah ini :

Pertama, pengalaman keagamaan responden yang berinisial LK, yakni :

“ pada suatu ketika saya shalat dimesjid sabilal muhtadin pada pertengahan malam dibulan ramadhan, ketika itu saya shalat malam berjamaah disana, ketika itu hati saya merasa tenang dan setelah kejadian itu saya merasa bahwa ibadah saya harus ditingkatkan lagi”.

Kedua, pengalaman keagamaan responden yang berinisial FA, yakni :

“ saya dulu pernah dihadapkan dalam suatu keadaan dimana saya harus memilih diantara dua pilihan, dan akhirnya saya bertawakkal kepada Allah dengan mengerjakan shalat istikharah, dan pada saat sujud terakhir saya merasakan sesuatu seperti Allah itu menunjukkan dan meyakinkan akan satu pilihan yang benar, dan setelah saya yakinkan pilihan itu, ternyata memang benar pilihan itu terbaik untuk saya”.

Ketiga pengalaman keagamaan responden yang berinisial RN, yakni :

“ waktu saya masih sekolah MTS entah kenapa saya selalu merasa dekat dengan Allah karena itu apapun yang saya lihat dan saya pikirkan itu semua selalu saya kembalikan kepada Allah”.

Keempat, pengalaman keagamaan responden yang berinisial SH, yakni :

“sebelum saya KKN, saya sering meninggalkan shalat, namun waktu saya KKN, entah kenapa shalat lima waktu saya selalu terjalankan, dan saya merasa nyaman dan khusyu’ ketika menjalankannya”.

Kelima, pengalaman keagamaan responden yang berinisial MF, yakni :

“dulu waktu saya masih aliyah, saya sangat suka melihat tulisan-tulisan Allah di internet, seperti tulisan Allah diawan, dipohon dan sebagainya, setelah lama menyukai itu saya selalu berdoa dengan Allah berharap bisa dapat melihat wujud tulisan Allah secara langsung, lama-kelamaan hal yang dinanti-nanti ternyata tiba juga, yakni ketika saya naik pohon kelapa, saya melihat tulisan Allah di pinggir buahnya, setelah itu saya foto dan saya simpan buahnya, sejak kejadian itu saya lebih yakin kepada Allah dan sangat mempercayai kebesarannya”.

Keenam, pengalaman keagamaan responden yang berinisial MK, yakni :

“ kejadian ini berulang-ulang kali sudah saya rasakan yakni ketika saya bersedekah, apa yang sedekahkan itu selalu kembali lagi kepada saya dengan bentuk yang lebih baik, dan malah rizki saya selalu bertambah saja”.

Ketujuh, pengalaman keagamaan responden yang berinisial PR, yakni :

“saya dulu pernah mengikuti muhasabah, ketika disana kami sering ditampilkan video-video tentang kekuasaan Allah dan itu menyentuh perasaan saya, nah sejak itu saya merasa lebih khusyu’ dalam beribadah, dan juga menambah keyakinan saya kepada Allah”.

Kedelapan, pengalaman keagamaan responden yang berinisial NS, yakni :

“ saya pernah mempunyai masalah dan masalah itu adalah masalah yang saya anggap sangat pribadi, dan tidak boleh diceritakan dengan siapapun dan tidak dapat minta bantuan dari siapa-siapa karena saya anggap masalah ini adalah masalah yang bersifat rahasia, dan saya diberi waktu 3 jam untuk dapat menyelesaikan masalah itu. Setelah saya berpikir panjang dan saya mencoba

meminta bantuan, yakni 1 jam pertama saya minta bantuan kepada orang, teman, dan keluarga dan tidak ada yang dapat menolong saya sampai 1 jam terakhir sebelum ditutup, setelah bingung dengan siapalagi saya meminta pertolongan lalu saya bawa untuk shalat magrib, dan berdoa, setelah itu ada mendapatkan titik terang pertama, karena saya menganggap mungkin karena saya berdoa dan mengaji, lalu setengah jam kemudian saya shalat isya, selesai shalat isya 15 menit kemudian datang lagi titik terang, saya menganggap Allah sangat banyak sekali membantu saya, dan 5 menit terakhir setelah saya pikir-pikir bahwasanya saya harus lebih berusaha lagi untuk menyelesaikan masalah itu, dan setelah berpikir, saya langsung mencari orang-orang yang saya anggap bisa membantu saya, dan saya menganggap tidak mungkin masalah ini selesai begitu saja, kemudian saya kesana-kemari mencari orang yang saya rasa bisa membantu saya, setelah jam 9 selesai masalahnya, dan sejak itu saya tidak pernah lagi meremehkan kekuatan Alquran dan kekuatan doa".

Kesembilan, pengalaman keagamaan responden yang berinisial AR, yakni

" Pernah suatu ketika saya dimintai pertolongan oleh orang lain karena dia hanya bisa meminta pertolongan saya, padahal permintaannya lumayan sulit dan agak merepotkan karena harus dengan proses yang panjang, akan tetapi pada akhirnya saya tetap menolong orang tersebut karena 'membantu sesama' menurut saya adalah kewajiban. Dan beberapa jam setelah saya menolong orang tersebut timbulah kuasa Tuhan saat saya menemukan kesulitan dengan begitu bijaksana Tuhan memberikan pertolongan itu juga lewat orang lain yang saya minta pertolongan. Di sini dapat kita petik kesimpulan bahwa ketika kita memudahkan

urusan orang lain lewat pertolongan tangan kita sendiri percayalah pertolongan Tuhan akan datang juga kepada kita ketika menemukan kesulitan ataupun kesusahan. Di masalah ini saya dibukakan hati bahwasanya ketika kita menolong orang lain maka pertolongan Allah pun juga begitu dekat dengan kita".

Responden NF mengatakan dia tidak mempunyai pengalamaan keagamaan, dan menurutnya perjalalan hidupnya selama beragama Islam datar-datar saja.

Dari uraian kutipan-kutipan hasil wawancara diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya terdapat 9 mahasiswa yang mempunyai pengalaman keagamaan yang semuanya bervariasi, dan 1 responden yang mengatakan tidak mempunyai pengalaman keagamaan, dan menurutnya hidupnya datar-datar saja.

4. Dimensi Pengetahuan

Pengetahuan mahasiswa terhadap pokok-pokok ajaran Islam, yakni pengetahuan mahasiswa terhadap fikih, tauhid dan tashawuf

Untuk mengetahui bagaimana internalisasi nilai-nilai religiusitas mahasiswa Pendidikan Agama Islam terkait pengetahuan mahasiswa terhadap pokok-pokok ajaran Islam, yakni terkait pengetahuan mahasiswa tentang tauhid Maka peneliti mengajukan pertanyaan di bawah ini :

Apa yang anda ketahui tentang tauhid?

Dari hasil wawancara penulis dengan responden mengenai pengetahuan mahasiswa terhadap pokok-pokok ajaran Islam yakni pengetahuan mahasiswa tentang tauhid, yakni penulis mendapatkan data dari beberapa responden yakni NS, SH, FA, LK, PR dan RN mengatakan bahwasanya tauhid itu adalah ilmu

yang membahas masalah ketuhanan, yakni menurut RN adalah relasi antara manusia dengan Tuhannya, selain itu AR dan MF mengatakan tauhid itu adalah masalah tentang kepercayaan, yakni menurut AR tauhid adalah suatu kepercayaan dan dia meyakini bahwa sesuatu itu terjadi karena ada yang mengaturnya, dan dia menambahkan dengan pemikirannya bahwa apapun yang dia jalani setiap hari sampai mati itu semua adalah kehendak Tuhannya, NF juga mengatakan tauhid itu adalah ilmu yang membahas tentang keimanan sedangkan MK mengatakan tauhid itu adalah keesaaan.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya ada 6 orang yang mengatakan tauhid itu adalah ilmu yang membahas tentang ketuhanan, dan ada 2 orang yang mengatakan tauhid adalah ilmu yang membahas masalah kepercayaan, dan ada 1 orang yang mengatakan tauhid adalah ilmu yang membahas tentang keimanan dan 1 orang juga yang mengatakan bahwasanya tauhid itu adalah ilmu yang membahas tentang keesaan. Pada dasarnya 10 reponden memberikan jawaban yang hampir sama hanya saja dengan redaksi kata yang berbeda, yakni ketuhanan, kepercayaan, keimanan dan keesaaan.

Selanjutnya untuk mengetahui bagaimana internalisasi nilai-nilai religiusitas terkait pengetahuan mahasiswa terhadap pokok-pokok ajaran Islam, yakni pengetahuan mahasiswa terhadap fikih Maka peneliti mengajukan pertanyaan di bawah ini :

Apa yang anda ketahui tentang fikih?

Dari hasil wawancara penulis dengan responden mengenai pengetahuan mahasiswa terhadap pokok-pokok ajaran Islam yakni terkait pengetahuan mahasiswa tentangfikih, yakni beberapa responden yakni AR, MF, SH dan RN mengatakan bahwa fikih itu adalah ilmu yang membahas tentang hukum-hukum, MF juga mengatakan bahwa fikih sebagai hukum yang datang dari Allah dan sunnah rasulullah, AR juga menambahkan yakni dimana orang Islam harus menjalani sesuai dengan hukum-hukum yang berlaku, selain itu ada juga jawaban dari responden lain yakni NS, NF, LK dan PR mengatakan bahwasanya fikih itu menurut mereka adalah ilmu yang membahas masalah ibadah, NS juga menambahkan bukan hanya ibadah namun menurutnya fikih juga membahas masalah wajib, sunnah, makruh, haram, sah, batal dan lain sebagainya. Menurut FA dan MK fikih itu ilmu yang mengajarkan kita untuk sesuai dengan aturan Islam, bacaan shalat dan sebagainya, MK juga menambahkan fikih itu adalah ilmu yang membahas tentang rukun Islam yakni seperti shalat, puasa, zakat, lalu bagaimana kita menghadapi antara pro dan kontra kepada hukum fikih dan sebagainya.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya ada 4 responden yang mengatakan fikih itu adalah ilmu yang membahas masalah ibadah, dan ada juga 4 responden mengatakan bahwasanya fikih itu adalah ilmu yang membahas masalah hukum-hukum dan 2 orang responden mengatakan bahwasanya fikih itu adalah ilmu yang membahas tentang aturan-aturan dalam Islam dan rukun Islam.

Pada dasarnya 10 reponden memberikan jawaban yang semuanya satu keseluruhan dalam fikih seperti ibadah, hukum Islam, aturan dan rukun Islam.

Selanjutnya untuk mengetahui bagaimana internalisasi nilai-nilai religiusitas terkait pengetahuan mahasiswa terhadap pokok-pokok ajaran Islam, yakni pengetahuan mahasiswa tentang tasawuf. Maka peneliti mengajukan pertanyaan di bawah ini :

Apa yang anda ketahui tentang tasawuf?

Dari hasil wawancara penulis dengan responden mengenai pengetahuan mahasiswa terhadap pokok-pokok ajaran Islam yakni terkait pengetahuan mahasiswa tentang tasawuf maka penulis mendapatkan data dari beberapa responden yakni, AR, NS, FA, LK dan PR mempunyai kesamaan dalam menjawab pertanyaan penulis, mereka mengatakan bahwasanya tasawuf itu menurut pendapat mereka adalah seperti akhlak, yakni menurut FA akhlak yang dimaksudkan adalah seperti perbuatan baik, dan benar, dan bagaimana kita berakhlak kepada manusia, makhluk hidup dan berakhlak kepada Allah, NS juga mengartikan tasawuf itu sebagai akhlak, yakni akhlak yang dimaksud disini adalah sifat manusia sehari-hari, seperti masalah hati, yakni iri, dengki, ujub, sum'ah ria dan takabbur, AR juga menambahkan, menurutnya tasawuf itu simpel namun berjangka sangat luas karena menurutnya tasawuf adalah simbol akhlak, dan akhlak itu menurutnya mencakup prilaku, etika, sopan-santun, moral maupun adab, dan menurutnya semua orang harus memiliki landasan tasawuf.

Selain akhlak, NF dan RN pun mempnyai jawaban yang lain tentang arti tashauf, yakni mereka mengatakan bahwasanya tashauf itu adalah ilmu untuk lebih mengenal Tuhan, SH juga mengatakan tashauf itu hampir sama dengan tauhid namun menurutnya pembahasannya lebih dalam. Selain itu MF juga

mengartikan kalau tashauf adalah ilmu untuk mendekatkan diri kepada Allah, bukan hanya meyakini tapi juga bagaimana tingkah laku kita sehari-hari tutupnya. Selanjutnya ada juga responden yang mengatakan ten yakni MK mengatakan bahwa dia tidak mengerti dan tidak tahu tentang arti tashauf.

Dari uraian hasil wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa ada 5 responden yang mengartikan tasawuf adalah akhlak, dan ada 2 responden yang juga mengartikan tasawuf dengan ilmu untuk mengenal Tuhan, dan ada 1 responden yang mengartikan tasawuf dengan menyamakannya seperti tauhid namun menurutnya pembahasannya lebih mendalam, ada juga 1 responden yang mengartikan tasawuf dengan ilmu atau cara manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah dan ada 1 responden yang mengatakan tidak tahu tentang tasawuf.

5. Dimensi Pengamalan/Konsekuensi

Perilaku sosial dan akhlak mahasiswa terhadap sesama

Untuk mengetahui bagaimana internalisasi nilai-nilai religiusitas terkait Perilaku sosial dan akhlak mahasiswa terhadap sesama terkait dengan apa yang sering mereka lakukan pertama kali ketika bertemu dengan temannya, maka dari itu peneliti mengajukan pertanyaan di bawah ini, yakni :

Apa yang sering anda lakukan pertama kali ketika bertemu dengan teman anda ?

Dari hasil wawancara penulis dengan responden mengenai perilaku sosial dan akhlak mahasiswa terhadap sesama, yakni apa yang sering mereka lakukan

pertama kali ketika bertemu dengan temannya, dari wawancara dengan beberapa responden, yakni yang berinisial FA, SH, MF, NS, NF, PR, AR, LKmereka menyatakan bahwa ketika mereka bertemu teman, yang pertama kali dilakukan adalah menegur, memberikan senyuman, menyapa, menanyakan kabar dan sebagainya. FA menambahkan bahwa tergantung temannya juga, kalau teman yang dibenci mungkin tidak menyapa duluan dan menunggu teman yang dibenci itu menyapa terlebih dahulu, LK dan NS juga menambahkan ketika bertemu teman jarang mengucapkan salam terlebih dahulu kecuali apabila masuk kedalam rumah, dan kata NS kecuali teman yang berpakaian tertutup (ukhti), PR juga menambahkan kalau dia mempunyai kepentingan seperti ada sesuatu yang ingin dia tanya biasanya disapa terlebih dahulu, kalau tidak mempunyai kepentingan maka lebih sering diam ketika melihatnya.

Selain itu RN menyatakan bahwasanya ketika pertama kali bertemu dengan teman sering mengucapkan salam, terkadang bersalaman dan terkadang juga langsung ikut bergabung saja ketika berkumpul tanpa mengucapkan dan melakukan apapun, dan dia juga menambahkan semua itu tergantung teman yang ditemui. MK juga menyatakan dengan gaya yang tegas bahwa dia melihat kondisi terlebih dahulu.

Melihat uraian wawancara kepada semua responden diatas dapat ditarik kesimpulan, bahwa ada 8 responden yang menyatakan bahwasanya ketika mereka bertemu dengan teman mereka pertama kali yang dilakukan adalah, menegur, memberi senyuman, menyapa dan menanyakan kabar terlebih dahulu, dan ada 1 responden yang menyatakan bahwasanya pertama kali yang dilakukan ketika

bertemu teman adalah mengucapkan salam, bersalaman dan ada kalanya dia langsung bergabung saja tanpa ada mengatakan dan melakukan apapun, selain itu ada 1 responden yang menyatakan melihat kondisi terlebih dahulu.

Selanjutnya, untuk mengetahui lebih dalam tentang Perilaku sosial dan akhlak mahasiswa terhadap sesama,terkait apa yang biasa mereka lakukan ketika temannya meminta bantuan, maka penulis mengajukan pertanyaan di bawah ini, yakni :

Apa yang akan anda lakukan ketika ada teman yang meminta bantuan kepada anda?

Dari hasil wawancara penulis dengan responden mengenai perilaku sosial dan akhlak mahasiswa terhadap sesama, yakni terkait apa yang akan mereka lakukan ketika ada teman yang meminta bantuan kepada mereka, melihat pertanyaan ini beberapa responden menjawab dengan jawaban yang hampir sama yakni responden RN, FA, MF, MK, NS, NF, PR, LK, SH menyatakan bahwa ketika ada teman yang ingin meminta bantuan, mereka akan berusaha untuk membantu sebisa mungkin jika bisa. Selain itu responden AR juga mengatakan dengan tegas bahwa dia akan selalu membantu teman yang meminta bantuan kepadanya.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa ada 9 responden yang menyatakan ketika ada teman yang meminta bantuan, mereka akan berusaha untuk membantu jikalau bisa, dan juga ada 1 responden yang mengatakan bahwa akan selalu membantu jikalau ada teman yang ingin minta bantuan kepadanya.[53]

[53]Hasil wawancara dengan semua responden dari tanggal 29 Oktober-02Nopember.

C. Analisis Data

Berdasarkan Deskripsi data yang telah disajikan, maka langkah selanjutnya yang penulis lakukan adalah menganalisis data tersebut sehinga akan lebih bermakna, untuk lebih terarahnya analisis ini penulis mengemukakan berdasarkan uraian penyajian data terdahulu dengan pendekatan *deskriptif kualitatif*, sebagai berikut:

1. **Dimensi keyakinan**

   a. **Keyakinan mahasiswa kepada Allah**

Dari hasil data penelitian tentang Internalisasi nilai-nilai religiusitas mahasiswa jurusan pendidikan agama Islam terkait dimensi keyakinan, yakni keyakinan mahasiswa kepada Allah. Peneliti mendapatkan gambaran hasil penelitian bahwa sebagian besar mahasiswa jurusan pendidikan agama Islam mempunyai keyakinan kepada Allah secara utuh dan mendekati sempurna keimanannya sebagai seorang muslim.Walaupun peneliti menemukan ada sebagian kecil dari mahasiswa jurusan pendidikan agama Islam yang pernah mengalami keragu-raguan tentang eksistensi Allah, menurut peneliti itu adalah hal yang manusiawi, karena dalam Islam keimanan itu y*azid wa yanqus* yakni bertambah dan berkurang, dinamis dan statis yakni meningkat dan menurun.

Jadi terkadang ada mahasiswa yang berada diposisi tertekan dia merasa frustasi, merasa ragu-ragu tentang keberadaan Allah, merasa Allah tidak adil kepadanya, namun hal itu terjadi mungkin dikarenakan ilmu yang terbatas, keimanannya sedang turun dan sebagainya. Dalam psikologi agama disebut juga dengan istilah *religious doubt*. Dimana terjadi keresahan-keresahan atau

goncangan-goncangan keyakinan seseorang terhadap agama yang dianutnya. Keraguan ini muncul sering terjadi ketika seseorang merasa gagal dalam kehidupannya, sehingga pada tingkat yang lebih jauh dapat mengakibatkan seseorang pindah agama, yang dalam psikologi agama dikenal dengan konversi agama.

Namun disisi lain mahasiswa yang meyakini Allah dengan utuh dan keimanannya mendekati sempurna dia merasa bahwa Allah lah yang mengatur segala aspek kehidupan yang dijalaninya dan orang yang mempunyai keyakinan kepada Allah secara utuh, dia akan merasa selalu diawasi oleh Allah setiap detiknya, setiap langkah kakinya digunakan hanya untuk mendapatkan rahmat dan keridhaan Allah kepadanya. Karena sekali lagi, didalam Islam, Iman adalah kepercayaan yang meresap ke dalam hati dengan penuh keyakinan, tidak bercampur *syak* dan ragu, serta memberi pengaruh bagi pandangan hidup, tingkah laku dan perbuatan pemiliknya sehari-hari. Jadi iman itu bukanlah semata-mata ucapan lidah, bukan sekedar perbuatan dan bukan pula hanya merupakan pengetahuan tentang rukun iman.

Dalam Alquran surat Al-Baqarah ayat 8-9 pun sudah menjelaskan sesungguhnya iman itu bukanlah semata-mata pernyataan seseorang dengan lidahnya, bahwa dia orang beriman, karena banyak pula orang-orang munafik yang mengaku beriman dengan lidahnya, sedang hatinya tidak percaya.[54]

Menurut salah satu ahli psikologi agama, yakni Verbit dia menyebutkan dengan redaksi kata yang berbeda, yakni salah satu contoh orang yang sudah

---

[54]Yusuf al-Qardhawy, *Al-Iman wal Hayat*, h. 3.

terinternalisasi keimanannya didalam hati adalah orang yang meyakini keberadaan Tuhannya.[55] Karena jika kita meyakini keberadaan Tuhan yakni Allah, maka segala sesuatu yang kita kerjakan, apapun itu tidak terlepas dari pada pengawasan Allah dan itu adalah salah satu penyebab seorang muslim tidak mengerjakan sesuatu yang dilarang oleh Allah. Karena didalam hatinya selalu merasa dalam penglihatan dan pengawasan Allah.

b. Keyakinan mahasiswa kepada Alquran

Dari hasil data penelitian tentang Internalisasi nilai-nilai religiusitas mahasiswa jurusan pendidikan agama Islam terkait dimensi keyakinan, yakni keyakinan mahasiswa kepada Alquran. Bahwa seluruh mahasiswa Pendidikan Agama Islam meyakini bahwa Alquran itu benar, maka ini adalah sesuatu yang patut untuk dibanggakan dan memang seharusnya orang beriman harus meyakini Alquran, dikarenakan Alquran adalah pedoman hidup orang muslim dan sebagai landasan agama Islam.

2. Dimensi Praktik Agama

a. Intensitas mahasiswa dalam menjalankan shalat lima waktu

Dari hasil data penelitian tentang internalisasi nilai-nilai religiusitas mahasiswa jurusan pendidikan agama Islam terkait dimensi praktik agama yakni intensitas mahasiswa pendidikan agama Islam dalam menjalankan shalat lima waktu, penulis mendapatkan fakta yang tidak seharusnya terjadi didalam kehidupan mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, yakni terdapat ketidaksingkronan antara apa yang sudah mereka dapatkan dengan apa yang

[55]M. Amin Abdullah, *et al*. *Metode Penelitian Agama*, h. 91.

mereka amalkan. Penulis mendapatkan ada sebagian mahasiswa Pendidikan Agama Islam yang menjalankan shalat lima waktu secara intens, namun ada juga sebagian mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam yang tidak menjalankan shalat lima waktu secara intens, kadang-kadang mereka hanya mengerjakan beberapa waktu saja, ada juga sebagian waktu saja dan terkadang ada juga mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam yang tidak mengerjakan shalat dalam satu hari, padahal shalat adalah kewajiban yang harus dijalankan oleh setiap orang muslim yang beriman, karena dalam Alquran sudah banyak ayat yang menyerukan untuk orang beriman mengerjakan shalat lima waktusalah satunya dalam surah An-Nisaa' ayat 103 yang artinya "*maka dirikanlah shalat itu adalah kewajjiban yang telah ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman*".

Oleh karena itu mahasiswa Jurusan Agama Islam seharusnya dapat mengamalkan ilmu agama yang telah mereka dapatkan dibangku perkuliahan. Karena menurut Glock dan Stark, dimensi praktik agama yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya seperti shalat lima waktu.[56] jikalau mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam tidak menjalankan shalat lima waktu secara intens berarti internalisasi dimensi praktik agamanya atau ibadahnya belum bisa dikatakan baik dikarenakan terkadang masih meninggalkan shalat lima waktu.

b. Rutinitas mahasiswa dalam membaca Alquran

[56] Ancok. D dan Suruso. F, *Psikologi Islami*, h. 78.

Dari hasil data penelitian tentang internalisasi nilai-nilai religiusitas mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam terkait dimensi praktik agama yakni rutinitas mahasiswa dalam membaca Alquran, penulis melihat dari hasil wawancara ada sebagian mahasiswa yang masih mempunyai waktu-waktu khusus untuk membaca Alquran, dan sebagian mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam yang hanya kadang-kadang masih membaca Alquran setiap harinya dengan waktu yang tak bisa ditentukannya, dan ada juga sebagian kecil mahasiwa yang jarang membaca Alquran dikarenakan faktor lingkungan dan pergaulan. Seperti yang dikatakan oleh M. Ngalim Purwanto:

Interkasi antara diri seseorang dalam lingkungan itulah yang akan menentukan bagaimana hasil perkembangan aspek-aspek tertentu dalam diri manusia dan selanjutnya akan menentukan bagiamana sikap, watak, dan kepribadian seseorang.[57]

Pengaruh lingkungan masyarakat dapat mewarnai kepribadian seseorang, termasuk dalam kehidupan beragama. Semakin tinggi tingkat keagamaan di masyarakat maka semakin besar peluang mahasiswa untuk dapat membaca Alquran setiap harinya dan menginternalisasikannya dalam kesehariannya.

3. Dimensi Pengalaman

Pengalaman keagamaan mahasiswa selama beragama Islam

Dari hasil data penelitian tentang Internalisasi nilai-nilai religiusitas mahasiswa jurusan pendidikan agama Islam terkait dimensi pengalaman yakni

[57]M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis an Praktis,* (Remaja Karya, Bandung, 1986), h. 60.

pengalaman mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam selama beragama Islam. Penulis mendapatkan data dari hasil wawancara dengan responden yakni mereka mempunyai pengalaman yang berbeda-beda.

Ada sebagian mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam yang mempunyai pengalaman, yang didalam psikologi disebut dengan tipe *confirming.* Yakni seseorang secara tiba-tiba mengalami atau merasakan bahwa keyakinannya adalah benar. Termasuk dalam tipe ini adalah pengalaman atau kesadaran seseorang akan kehadiran sesuatu yang bersifat ketuhanan. Ada juga sebagian mahasiswa yang mempunyai tipe pengalamaan keagamaan *responsive*. Yakni seseorang tidak hanya menyadari adanya kehadiran sesuatu yang bersifat ketuhanan. Tetapi orang tersebut juga merasakan bahwa Tuhan memperhatikan dirinya. Tuhan mengabulkan doanya. Termasuk dalam tipe ini adalah pengalaman yang merasa sebagai orang yang terpilih dan diselamatkan (*salvational*), pengalaman intervensi (mendapat pertolongan) Tuhan terhadap kehidupan keduniaan seseorang (*miracelous*) dan pengalaman intervensi Tuhan untuk menghukum atau mencegah seseorang berbuat kesalahan (*sanctitioning).* Selain itu ada juga mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam yang mempunyai pengalaman keagamaan tipe *ecstatic* yakni dalam tipe ini seseorang mendapatkan pengalaman keintiman dalam berkomunikasi dengan Tuhan. Seseorang tidak hanya merasa terpilih, tetapi dipenuhi rasa cinta kepada Tuhan. Pengalaman ini biasanya disertai dengan kondisi psikis tertentu dan manifestasi tertentu. Misalnya perasaan bergelora, bahagia, damai dan sebagainya. Dalam psikologi agama juga termasuk dalam pengalaman spritual/kerohanian, yakni mencakup tentang

penyucian diri, penemuan kebenaran, pemahaman baru tentang ajaran agama, keakraban dan kedekatan Tuhan, peningkatan ritual ibadah, pembaharuan moralitas, perasaan diatur oleh Tuhan dan mendapatkan petunjuk dari Tuhan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman beragama mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam memiliki banyak kesamaan dengan pengalaman beragama yang diungkap dalam beberapa literatur psikologi agama. Tipe *confirming* menurut Stark dimana orang merasa bahwa apa yang diyakini mereka adalah benar. Misalnya penemuan kebenaran, dan pemahaman baru tentang ajaran agama. Tipe *responsive* yang menunjukkan adanya intervensi Tuhan terhadap kehidupan seseorang terlihat pada pengalaman yang berkaitan dengan problem kehidupan sehari-hari. Tipe *ecstatic* yang menunjukkan hubungan keintiman dalam berkomunikasi dengan Tuhan tampak misalnya keakraban dan kedekatan, perasaaan diatur oleh Tuhan dan mendapatkan petunjuk dari Tuhan.[58]

4. Dimensi Pengetahuan

Pengetahuan mahasiswa terhadap pokok-pokok ajaran Islam, yakni pengetahuan mahasiswa terhadap fikih, tauhid dan tasawuf.

Dari hasil data penelitian tentang internalisasi nilai-nilai religiusitas mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam terkait dimensi pengetahuan, yakni pengetahuan mahasiswa terhadap pokok-pokok ajaran Islam.Seperti pengetahuan mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam terhadap fikih, tauhid dan tasawuf. Dari hasil wawancara penulis dengan responden maka penulis mendapatkan data

[58]M.A. Subandi, *Psikologi Agama*, h.69-79.

bahwa mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam hampir semuanya mengetahui tentang arti fikih, tauhid dan tasawuf, melihat fenomena ini penulis melihat bahwasanya mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam mempunyai internalisasi dalam dimensi pengetahuan mereka dengan baik karena harus sewajarnya mahasiswa Pendidikan Agama Islam harus mengetahui tentang ilmu-ilmu yang ada didalam agamanya. Yakni agama Islam, karena kata Glock orang yang menginternalisasikan *religious knowledge* pada dirinya yaitu orang yang memahami dan mengetahui pokok-pokok ajarannya.[59]

5. Dimensi Pengamalan/Konsekuensi

Dari hasil data penelitian tentang Internalisasi nilai-nilai religiusitas mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam terkait dimensi pengamalan maka penulis mendapatkan data, bahwasanya sebagian besar mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam ketika bertemu temannya hal yang dilakukan mereka adalah menyapa, menegur, senyum dan menanyakan kabar terlebih dahulu, dan hanya terdapat sebagian kecil saja mahasiswa Pendidikan Agama Islam yang mengucapkan salam ketika bertemu temannya, padahal sahabat pernah bertanya kepada nabi, apakah sifat yang paling baik dalam Islam? Rasulullah bersabda : "*memberikan makanan serta memberi salam kepada orang yang engkau kenali ataupun tidak.*"selain itu diriwayatkan dari Anas bin Malik katanya: "*Rasulullah saw pernah datang menemui anak-anak, lalu Nabi mengucapkan salam kepada mereka*". Dilihat dari hadis ini bahwasanya Rasulullah ketika bertemu dengan seseorang beliau lebih dahulu memberikan salam.

[59]Ancok. D dan Suruso. F, *Psikologi Islami*, h. 78.

Terlepas dari pada hadis diatas penulis menilai bahwasanya mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam sudah melakukan sikap yang baik ketika mereka bertemu temannya.

Selain itu mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam sebagian besar sudah mempunyai sikap yang baik terhadap temannya yakni ketika ada teman mereka yang meminta bantuan, sebagian semua mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam memberi respon yang baik, yakni mereka akan membantu semampu mereka. Hal ini adalah sesuatu baik karena sudah sewajarnya manusia saling bantu-membantu, karena selain makhluk individu, manusia juga makhluk sosial yakni harus saling membantu hal ini di selaras dengan firman Allah dalam Q.S al-Maidah/5: 2, dibawah ini:

.....وَٱلۡعُدۡوَٰنِۚ وَتَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡبِرِّ وَٱلتَّقۡوَىٰۖ وَلَا تَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡإِثۡمِ

Oleh karena itu mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam haruslah demikian, yakni saling bantu-membantu dalam proses kehidupan. Karena sekali lagi, manusia adalah mahkluk sosial yang harus saling tolong menolong kepada sesama, dll.